

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep tentang Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kompetensi

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kecakapan atau kemampuan.²⁰ Dalam bahasa Inggris disebut *competency* (*Competence*), yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang.²¹

Menurut Uzer Usman kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.²² Pengertian tersebut lebih melihat dari segi administratif keilmuan.

Muhammad Surya mengungkapkan bahwa kompetensi adalah keseluruhan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitan dengan tugas tertentu.²³ Sejalan dengan itu, Finch dan Cruncilton sebagaimana dikutip oleh Mulyana mengartikan kompetensi

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 9, hlm. 229.

²¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 426.

²² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 2, hlm. 4.

²³ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), Cet I, hlm. 92.

sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.²⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik untuk menjalankan tugas-tugasnya guna mencapai suatu tugas tertentu yang telah ditentukan.

Menurut kamus Psikologi, “kompetensi adalah kekuasaan dalam bentuk wewenang dan kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu”.²⁵ Kalau kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka dalam hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau ketrampilan sebagai guru. Dengan demikian, tidaklah berbeda dengan pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh W. Robert Houston dalam Syaiful Bakri (1994) bahwa “kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.²⁶

Disamping bermakna kemampuan, oleh Mc Load kompetensi juga bermakna sebagai “... *the state of being usually*

²⁴Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. 3, hlm. 38.

²⁵Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tonic Cetakan I, 1982)

²⁶Syaeful Bakri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: PN. Nasional, 1994), hlm.24.

competent or qualified”, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.²⁷

Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kompetensi harus memiliki wewenang dan syarat sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, misalnya seorang dokter merupakan suatu jabatan yang diharuskan memiliki kemampuan dalam bidangnya. Dia memiliki kewenangan dan syarat-syarat sebagai dokter yang didasarkan atas hukum yang berlaku, yaitu harus lulusan fakultas kedokteran. Jadi guru pun demikian, harus memiliki kompetensi.

Munurut Barlow dalam Muhibbin Syah berpendapat bahwa kompetensi guru (*teacher competency*), ialah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”,²⁸ yaitu, merupakan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

W. Rober Houston, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan “*competence ordinarily is defined as edaquacy for a task or possession of require knowledge, skil and abilities*”, yang maksudnya kompetensi sebagai suatu tugas yang

²⁷Muhibbin Syah, *op.cit.* hlm. 229 – 230.

²⁸*Ibid*, hlm. 230.

memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang.²⁹

Jadi, kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.³⁰

Pengertian kompetensi, jika digabungkan dengan sebuah profesi guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.³¹

Berkaitan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni :

- 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- 3) Kemampuan mengelola kelas.
- 4) Kemampuan menggunakan media / sumber belajar.
- 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan.
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 33.

³⁰Lihat Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), hlm. 52.

³¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 14.

- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.³²

Seorang guru dapat dikatakan memiliki kompetensi apabila memiliki beberapa kriteria kompetensi, yaitu sebagaimana dikemukakan, yaitu:

- 1) *Cognitive objective*, yang mengkhususkan kemampuan memiliki pengetahuan dan kemampuan intelektual, seperti pengetahuan tentang psikologi.
- 2) *Performance objective* yang menuntut siswa mampu menunjukkan beberapa kegiatan, mampu berbuat sesuatu, mampu memecahkan soal.
- 3) *Consequence objective*, ditekankan dengan istilah hasil kegiatan belajar. Guru tidak hanya harus tahu tentang mengajar, tetapi juga dapat mengajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa.
- 4) *Affective objective*, biasanya dihubungkan dengan kemunduran sosial yang terjadi pada pribadi anak, seperti sikap yang kongkrit, nilai-nilai, kepercayaan, persahabatan, membentuk sikap.
- 5) *Exploratory objective*, khususnya kegiatan yang menimbulkan belajar menjadi bermakna, hal mana menuntut siswa untuk mengalami kegiatan yang spesifik, memiliki strategi belajar.³³

³²Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 58.

Moh. Uzer Usman, menyatakan kompetensi guru merupakan “kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak”.¹⁴ Sementara menurut Zamroni, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, menyatakan bahwa:

Kompetensi guru merupakan sekumpulan kecakapan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas fungsionalnya sehingga menggambarkan hakikat kualitatif dan perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.³⁴

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang atau profesi tertentu.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 39 menjelaskan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁵

³³Kunandar, *Ibid.* hlm. 59.

³⁴Moh. Uzer Usman, *op. cit.* hlm. 14.

³⁵Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bagian kelima tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menjelaskan pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁶

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di dalam kelas.³⁷ Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Banyak aspek yang menjadi tuntutan kompetensi guru. Menurut rumusan Tim Dosen Pembina Ilmu Keguruan IKIP Jakarta, kompetensi guru seharusnya mencakup aspek-aspek :

- 1) Merumuskan tujuan instruksional;
- 2) Pemanfaatan sumber-sumber materi dan belajar;
- 3) Pengorganisasian materi;

³⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 139.

³⁷Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media. 2004), hlm. 112-113.

- 4) Membuat, memilih dan menggunakan media pendidikan dengan tepat;
- 5) Menguasai, memilih dan melaksanakan metode penyampaian yang tepat untuk pelajaran tertentu ;
- 6) Mengetahui dan menggunakan assessment siswa ;
- 7) Memanage interaksi belajar mengajar, sehingga efektif dan tidak membosankan bagi siswa ;
- 8) Mengevaluasi dan mengadministrasikan ;
- 9) Mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya ditingkat yang lebih berdayaguna dan berhasil guna.³⁸

Sementara itu Syaiful Bahri Djamarah, dari berbagai sumber rujukan menyebutkan adanya 14 macam kompetensi guru yaitu :

- 1) Kepribadian ;
- 2) Penguasaan bahan ;
- 3) Kesadaran waktu ;
- 4) Penguasaan metode ;
- 5) Pengelolaan program belajar mengajar ;
- 6) Penengelolaan kelas ;
- 7) Penggunaan media ;
- 8) Penguasaan landasan-landasan kependidikan;
- 9) Pengelolaan interaksi belajar mengajar;
- 10) Penilaian prestasi belajar anak didik;
- 11) Pengembangan keterampilan pribadi;
- 12) Pengenalan fungsi program bimbingan dan penyuluhan sekolah;
- 13) Penyelenggaraan administrasi sekolah;
- 14) Penyelenggaraan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.³⁹

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman, kompetensi dasar guru meliputi sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kepribadian
- 2) Menguasai landasan kependidikan
- 3) Menguasai bahan pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menyusun program pengajaran
- 6) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

³⁸Tim Dosen Pembina Ilmu Keguruan IKIP Jakarta, *Evaluasi Kemampuan Mengajar*, (Jakarta; Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, 1980), hlm. 16.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*, hlm. 14.

- 7) Menyelenggarakan program bimbingan
- 8) Menyelenggarakan administrasi madrasah
- 9) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
- 10) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.⁴⁰

Menurut Nana Sujana, kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu:

- 1) Kompetensi bidang kognitif, artinya seorang guru memiliki kemampuan intelektual yang mencakup penguasaan mata pelajaran, memiliki pengetahuan tentang metodik mengajar, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, tentang BP, administrasi kelas, cara menilai prestasi siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap/afektif, artinya seorang guru selalu siap sedia dalam menghadapi berbagai hal yang berkaitan dengan tugas dan profesinya, misalnya sikap menghargai pekerjaan, senang terhadap bidang studi yang dibinanya, memiliki sikap toleransi terhadap teman seprofesi, serta memiliki semangat yang tinggi untuk meningkatkan profesinya.
- 3) Kompetensi perilaku (*performance*), artinya guru memiliki kemampuan tentang berbagai ketrampilan atau berperilaku, seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, menumbuhkan semangat belajar siswa menyusun satuan pelajaran (satpel), dan melaksanakan administrasi kelas.⁴¹

Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁴²

⁴⁰Moh. Uzer Usman, *op. cit*, hlm.10.

⁴¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hlm. 19-20.

⁴²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-3, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 32.

b. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁴³ Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Pemahaman wawasan / landasan kependidikan; Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam

⁴³*Ibid*, hlm. 19.

⁴⁴Mulyasa, *op. cit*, hlm. 75.

penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.⁴⁵

- 2) Pemahaman terhadap peserta didik; Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh murid, membantu murid-murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan social, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid. Dalam memahami peserta didik, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

- a) Perbedaan Biologis, yang meliputi: jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata dan sebagainya. Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik baik penyakit yang diderita maupun cacat yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 75.

- b) Perbedaan Intelektual, setiap anak memiliki intelegensi yang berlainan, perbedaan individu dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan dipahami guru terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas.
- c) Perbedaan Psikologis, perbedaan aspek psikologis tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan yang memunculkan karakter berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.⁴⁶

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.

1. Tingkat Kecerdasan

Upaya untuk mengetahui tingkat kecerdasan telah dilakukan para ahli psikologi, antara lain pada tahun 1890 oleh Cattell dengan istilah *mental test*. Pada tahun 1905, Alfred Binet mengembangkan test intelegensi yang digunakan secara luas, dan berhasil menemukan cara untuk menentukan usia mental seseorang. Usia mental mungkin lebih rendah, lebih tinggi atau sama dengan usia kronologis (usia yang dihitung sejak kelahirannya). Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya, dan mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak yang usianya lebih tinggi. Sebagai contoh jika seorang anak yang

⁴⁶Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interakdi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 57.

berusia lima tahun mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak usia delapan tahun dengan benar, tetapi tidak dapat mengerjakan tugas yang lebih dari tugas tersebut, maka usia mentalnya adalah delapan tahun. Sebaliknya ada anak yang telah berusia delapan tahun tetapi tidak mampu mengerjakan tugas untuk usia anak delapan tahun, tetapi hanya mampu mengerjakan semua tugas untuk anak usia enam tahun (misalnya 0,4 bagian). Usia mental anak tersebut adalah 5,3 tahun yang berarti jauh di bawah usia kronologisnya.

2. Kreativitas

Lewat sejarah, orang dapat menyadari adanya perbedaan kreatifitas inter maupun intraindividu. Orang-orang yang kreatif telah muncul di tiap masa (dekade maupun abad). Dari hasil mereka generasi penerus mendapatkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan. Jika pendidikan berhasil dengan baik, maka sejumlah orang kreatif akan lahir karena tugas utama pendidikan adalah menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi lain. Mereka adalah orang yang kreatif, menemukan sesuatu yang baik yang belum pernah ada maupun yang sebenarnya sudah ada.

Berikut di sajikan beberapa resep yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik.

- a. Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- b. Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan, dan mengemukakan gagasan yang original.
- c. bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
- d. Berikan tugas-tugas secara independent.
- e. Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak.
- f. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
- g. Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas.
- h. Jangan memaksakan kehendak terhadap peserta didik.
- i. Tunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran.

- j. Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreatifitas.
 - k. Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa menggurui dan mendikte mereka.
 - l. Kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teka-teki dan nyanyian yang dapat mamacu potensi secara optimal.
 - m. Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.
3. Kondisi Fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpah karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar, dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif. Perbedaan layanan (jika mereka bercampur dengan anak yang normal) antara lain

dalam bentuk jenis media pendidikan yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk. Sehubungan dengan peserta didik yang mengalami hambatan ini, Ornstein, dan Levine (1986) membuat pernyataan berikut.

- a. Orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun hebatnya ketidakmampuan mereka, harus diberi kebebasan dan pendidikan yang cocok.
 - b. Penilaian terhadap mereka harus adil, dan menyeluruh.
 - c. Orang tua atau wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah.
 - d. Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang dan jangka pendek harus diberikan. Harus pula diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih.
 - e. Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas untuk membrikan layanan yang tepat, pada saat tertentu anak-anak bisa ditempatkan di kelas khusus atau terpisah.
4. Pertumbuhan dan perkembangan kognitif
- Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis, dan fisik. Pertumbuhan dan

perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemauan yang mantap, dan merupakan suatu proses kematangan. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dengan lingkungan. Baik peserta didik yang cepat maupun lambat, memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi ataupun rendah, sebagian besar bergantung pada interaksi antara kecendrungan bawaan dan pengaruh lingkungan (konvergensi, sebagaimana di kemukakan oleh William Stern).

Piaget mendeskripsikan perkembangan kognitif atas beberapa tahap. Dari empat tahap perkembangan dapat di jelaskan secara ringkas sebagai berikut:

- a. Tahap-tahap yang berbeda itu membentuk suatu sikuensial, yaitu tatanan operasi mental yang progresif.
- b. Tahap-tahapan itu merupakan suatu urutan yang hirarkhis, membentuk suatu tatanan operasi mental yang mantap dan terpadu.
- c. Walaupun rangkaian tahap-tahap itu konstan, tahapan pencapaian bervariasi berkenaan dengan

keterbatasan-keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh pembawaan dengan lingkungan.

- d. Walaupun banyak faktor yang meningkatkan atau menurunkan perkembangan kognitif, tetapi tidak mengubah sekuensinya. Dalam hal ini, ada tiga hal pokok yang terlibat, ketika anak mengintegrasikan pengalamannya ke dalam operasi mental, yaitu asimilasi (memasukkan pengalaman baru ke dalam pola yang telah ada), akomodasi (mengubah struktur mental yang telah ada berhubungan dengan lingkungan yang berubah), dan equilibrasi (mencapai keseimbangan antara hal-hal yang telah dipahami dengan masukan baru⁴⁷).

- 3) Pengembangan kurikulum/silabus; Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁸ Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual,

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-3, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 97.

⁴⁸ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 4

emosional, moral agama serta optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kooperatif.⁴⁹

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

- 4) Perancangan pembelajaran; penyusunan silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

- a) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, eloknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk

⁴⁹*Ibid*, hlm. 29.

memenuhi kebutuhan belajar. Pelibatan peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan, serta mungkin hanya bisa dilakukan untuk kelas-kelas tertentu yang sudah biasa dilibatkan.

Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

1. Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhsn belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
3. Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

b) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Yang memiliki peran

penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian, oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (*thinking skill*). Uraian diatas mengisyaratkan bahwa pembentukan kompetensi melibatkan *intelegensi question* (IQ), *emosional inteligensi* (EI), *creativity inteligensi* (CI), yang secara keseluruhan harus tertuju pada pembentukan *spiritual intelegensi* (SI). Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja, dan untuk hidup bermasyarakat.

c) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik,

media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi. Untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang perancangan pembelajaran, anda disarankan untuk membaca buku kurikulum Tingkat satuan pendidikan, Rosda (2006).⁵⁰

- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis ; Guru dapat menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan dan tidak bersumber pada realitas masyarakat.

Sehubungan dengan itu, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut

⁵⁰Mulyasa, *log. cit*, hlm. 102.

ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antara sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan prilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan post tes, sebagai berikut.

a) Pre Tes (tes awal)

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre tes, untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena itu, pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain sebagai berikut.

1. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus kepada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.

2. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
3. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
4. Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

b) Proses

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan ini dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentusaja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial.

c) Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Seperti halnya pre tes, post tes memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil pre tes dan post tes.
2. Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. sehubungan dengan kompetensi dasar dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).
3. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.

4. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.⁵¹

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran(e-learning) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini,guru dituntut untuk memiliki kemampuan mnnggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, seyogianya guru dan calon guru dibekali dengan

⁵¹E. Mulyasa, *op. cit*, hlm. 107.

berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus di tekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kuantitas maupun kualitasnya, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya diluar kelas tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah, dan di tempat-tempat lain. Dengan demikian, motto; “kapan saja dan dimana saja belajar” belajar dapat direalisasikan, baik dikalangan peserta didik maupun guru. Sehubungan dengan itu, peningkatan fasilitas laboratorium, perpustakaan, atau ruang-ruang belajar khusus seperti ruang komputer, sanggar seni, ruang audio dan vidio seyogianya semakin menjadi faktor-faktor yang diperhatikan dalam peningkatan fasilitas belajar.

- 7) Evaluasi Hasil Belajar (EHB); Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat

merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pendidikan telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi yang demikian itu dapat difungsikan untuk seleksi, kenaikan kelas, penempatan dan diagnostic/pengembangan. Sasaran evaluasi hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotor.⁵²

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.

a) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep

⁵²Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP, 2000), hlm. 105 & 110.

yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut ini.

1. Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.
2. Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua.

b) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas.

c) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan

gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajartidaak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

d) Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan ditingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya.

e) Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

c. Guru dan Tugas serta Tanggung Jawabnya

Guru adalah “seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan”.⁵³

Pengertian guru dalam masyarakat Jawa diartikan melalui akronim “Guru artinya digugu (dianut) dan (ditiru) (teladan)”.⁵⁴ Guru dalam pengertian UU Sisdiknas tahun 1989 adalah “tenaga pendidikan yang diangkat dengan tugas utama mengajar pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas”.⁵⁵

Dalam pengertian Uzer Usman, “Guru adalah orang yang mempunyai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, karena pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan”.⁵⁶

Sedangkan dalam pengertian Hadi Supeno, guru adalah seseorang yang karena panggilan jiwanya, sebagian besar

⁵³Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8.

⁵⁴Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995). hlm. 26.

⁵⁵Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Cet. 1, hlm. 23.

⁵⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 6.

waktu, tenaga dan pikirannya digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap kepada orang lain disekolah atau lembaga formal”.⁵⁷

Secara bahasa Arab, guru berasal dari kata *mu'allim* yang mengandung arti mengajar.⁵⁸ Menurut Ahmad Marimba dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan bahwa “guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik”.⁵⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh Al-Gazali dalam bukunya Drs. Zainudin, dkk yang berjudul *Seluk-beluk Pendidikan* dari Imam Al-gazali bahwa guru adalah pendidik dalam artian yang umum, yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.⁶⁰ Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.⁶¹ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, guru diartikan sebagai seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.⁶²

⁵⁷ Hadi Supeno, *op.cit.*, hlm. 27.

⁵⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 967.

⁵⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989), hlm.37.

⁶⁰ Zainudin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, ((Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.50.

⁶¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 570

⁶² Zakiyah Darajat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 266.

Syafruddin Nurdin mendefinisikan guru sebagai orang yang tidak sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.⁶³

Guru merupakan orang yang bekerja pada bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing sesuai dengan potensi dirinya.⁶⁴ Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswanya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Gurulah yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan program pengajaran. Oleh karena itu, mengajar adalah pekerjaan profesional karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis, dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal

⁶³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8.

⁶⁴ H. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm. 123.

yang bersifat teknis antara lain melaksanakan interaksi belajar mengajar dengan memiliki dua modal dasar dalam interaksi tersebut yaitu kemampuan mendesain program dan ketrampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik, modal ini akan dimiliki oleh guru yang memiliki tingkat kompetensi.⁶⁵

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik.⁶⁶ Oleh karena itu guru harus penuh dedikasi dan loyalitas dalam membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain tugas atau tanggung jawab guru dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja maka kita dapatkan tugas dan tanggung jawab guru menjadi tiga hal yaitu : pertama sebagai pengajar atau pendidik, kedua sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan ketiga sebagai administrator atau sebagai pemimpin (manajer) kelas. Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi tidak boleh ada satupun yang terabaikan karena semua saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisah.

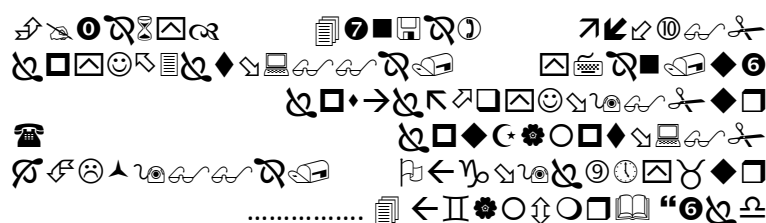
⁶⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm.161.

⁶⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), hlm.44.

1. Sebagai Pengajar atau Pendidik

Sebagai pengajar atau pendidik guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan anak didik dengan memakai cara yang bijaksana sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis antara guru dan murid.⁶⁷

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125.



Serulah (manusia) kepada jalanTuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik (QS. An-Nahl/30:125)

Pendidikan dan pengajaran merupakan kewajiban untuk mengarahkan manusia menuju kebaikan, tanpa pendidikan maka hakekat manusia akan terkikis oleh sifat buruk manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, apalagi guru agama harus mengarahkan kemampuan anak didik tersebut dalam kebaikan. Sehingga anak didik berguna bagi diri sendiri, agama, bangsa dan negaranya.⁶⁸

⁶⁷Zakiah Darajat, dkk., *op.cit*, hlm. 264.

⁶⁸Zainudin, dkk. *op.cit*, hlm, 65.

Itu karena akan berhasil jika dimulai dari guru itu sendiri yaitu guru yang baik. Diantara ciri-ciri guru yang baik sebagai berikut :

- a) Memahami dan menghormati murid.
- b) Menguasai bahan pelajaran yang akan diberikan.
- c) Menguasai metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- d) Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
- e) Mengaktifkan murid dalam belajar.
- f) Mampu memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata.
- g) Mampu menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
- h) Memiliki tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan.
- i) Tidak terikat oleh satu buku pelajaran (*texbook*).
- j) Tidak hanya belajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa mengembangkan pribadi murid-muridnya.⁶⁹

2. Sebagai Pembimbing atau Pemberi Bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Keduanya sering oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi serta mencintai anak didik.

Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapatkan kesempatan menghadapi anak didik di dalam interaksi belajar mengajar yang memberi dorongan dan menyalurkan semangat serta menggiring mereka sehingga

⁶⁹Nasution, *Diktaktik Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 8-13.

anak didik dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.

Sebagaimana sabda Nabi SAW. Dari Abu Hurairah ra Rasulullah SAW bersabda :

“...orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada orang mukmin yang lemah
(HR. Muslim).⁷⁰

Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok kecil dari murid-murid atau bahkan seorang murid. Bimbingan khusus secara individual pada tempat yang disediakan untuk itu dinamakan penyuluhan. Pemberian bimbingan bagi guru agama Islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan keagamaan.

Dengan demikian membimbing dan memberi bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya pada kapasitas belajar dan sikap. Jangan sampai murid menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁷⁰Imam Abu al-Husain Muslim Ibn- al-Hajjaj, *Shahih Muslim Syarah an –Nawawi*, Juz. IX (Libanon: Darul Kutub Beirur, tt), hlm. 41.

3. Guru sebagai Administrator

Guru merupakan pengelola (manajer) kelas dalam interaksi belajar mengajar. Aspek-aspek pengelolaan meliputi dua hal antara lain :

- a) Membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok.
- b) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya didalam maupun diluar kelas.

Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru secara terus menerus ialah suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan dan perasaan puas pada murid terhadap pekerjaan dan kelasnya, dan adanya pengelolaan kelas yang baik, maka guru akan lebih mudah mengarahkan anak didik di adalam kelas dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.

Jadi dalam konteks pendidikan agama Islam, guru lebih berperan sebagai pengajar, pendidik, peatih dan pemberi suri tauladan serta bertanggung jawab dalam pembentukan sikap keberagamaan menuju manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Konsep tentang Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, prestasi dan belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda "*prestatie*",⁷¹ kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi. Dalam bahasa pendidikan Islam dikenal dengan atau *achievement*.

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, misalnya dalam kesenian, olahraga, pendidikan begitu juga belajar. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁷²

Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai. Menurut pengertian ini prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu. Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.⁷³

Sementara pengertian belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁷⁴ Arno F. Witting mengemukakan: *learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that*

⁷¹Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik-Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 2.

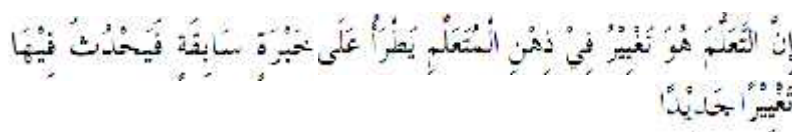
⁷²WJS, Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hlm. 354.

⁷³W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 162.

⁷⁴Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.5.

*occurs as result of experience.*⁷⁵ (Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).

Sedangkan menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid pengertian belajar adalah:



“Sesungguhnya belajar adalah suatu perubahan di dalam akal pikiran seseorang pelajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu sehingga terjadilah di dalamnya perubahan yang baru”.⁷⁶

Menurutnya Clifford T. Morgan, belajar adalah :

*“Learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice”.*⁷⁷

(belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek atau pengalaman).

Menurut Oemar Hamalik belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.⁷⁸ Sementara menurut Ibrahim Nasir bahwa belajar merupakan perubahan dalam pemenuhan atau penyesuaian tingkah laku dengan jalan pengalaman dan latihan.⁷⁹

⁷⁵Arno F. Witting, *Psicology of Learning*, (New York; McGraw Hill Book Company, tt), p.2.

⁷⁶Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, (Mesir; Darul Ma’arif, t.th.), hlm. 169.

⁷⁷Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York; McGraw-Hill International Book Company, 1971), hlm. 63.

⁷⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 45.

⁷⁹Jabir Abdul Hamid Jabir, *Sikulujiyah Ta’alum*, (Mesir: Warol Nahidotu Arobiyah,, 1978), hlm. 8.

Dari pengertian belajar yang dikemukakan para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian belajar antara lain yaitu :

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada sesuatu yang baik atau sebaliknya.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.
- 3) Perubahan belajar itu harus relatif dan mantap dan merupakan akhir dari suatu periode yang cukup panjang.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik ataupun psikis.

Menurut Muhibbin Syah, bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa.⁸⁰

Dalam pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga

⁸⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 141.

aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.⁸¹

WS. Winkell berpendapat bahwa prestasi belajar adalah "hasil belajar yang nampak pada tingkah laku siswa sebagai akibat dari belajarnya".⁸² Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang diinginkan ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi siswa dalam belajar dan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Hal ini dapat terlaksana apabila aspek yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa menurut Nana Sudjana antara lain :

- 1) Bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran hendaknya nampak dalam bentuk tingkah laku secara menyeluruh yang terdiri atas unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa.
- 2) Hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran hendaknya mempunyai daya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, terutama dalam pemecahan masalah yang dihadapinya baik dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat.

⁸¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 49.

⁸²WS. Winkell, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 161.

- 3) Hasil belajar yang dicapai siswa hendaknya tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya serta cukup mempengaruhi dirinya dan dapat membentuk kepribadian siswa, sehingga memberi warna dan arah semua perbuatannya.
- 4) Mengetahui bahwa keberhasilan yang telah diperoleh siswa dengan adanya perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran, atau sebagai akibat lain di luar proses pengajaran.⁸³

Prestasi belajar siswa dari proses pengajaran mencakup tiga aspek, yaitu : aspek kognitif (penguasaan intelektual), aspek afektif (sikap dan nilai), serta aspek psikomotorik (yang berkaitan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak).⁸⁴

Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.⁸⁵

Dengan mengetahui berbagai tipe prestasi belajar diatas, yang penting bagi seorang pendidikan adalah untuk memudahkan di dalam membuat rumusan tujuan pengajaran. Bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari usaha dalam kegiatan belajar anak didik yang diwujudkan dalam nilai evaluasi. Apakah dari kegiatan

⁸³ Nana Sudjana, *op. cit*, hlm.38.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Syaefuddin Azwar, *Test Prestasi*, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1992), hlm. 13.

ini akan menghasilkan prestasi yang baik atau tidak. Hal ini tergantung kepada kemampuan anak didik di dalam menerima pelajaran dan pengaruh belajar terhadap perubahan tingkah lakunya.

Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Klasifikasi atau tingkat keberhasilan menurut Syaiful Bakri adalah sebagai berikut :

- 1) Istimewa/ maksimal yaitu apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali/ optimal yaitu apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan ajar dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik/ minimal yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan bhanya 60% sampai 70% saja bahan pelajaran yang dapat dikuasai siswa.
- 4) Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% saja bahan pelajaran yang dapat dikuasai siswa.⁸⁶

Berdasarkan pendapat diatas prestasi belajar juga merupakan hasil belajar yang dicapai oleh setiap siswa setelah mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar baik itu berupa angka maupun kata-kata dalam jangka waktu tertentu.

⁸⁶Syaiful Bakri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung; Rineka Cipta, 1997), hlm.121.

Selain itu, ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan atau prestasi siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

- 1) Norma skala dari 0 sampai 10;
- 2) Norma skala angka 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/ keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.⁸⁷

Hal lain yang justru lebih penting dalam proses evaluasi prestasi bukan norma mana yang harus diambil, melainkan sejauh mana norma itu dipakai secara lugas untuk mengevaluasi seluruh kecakapan siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor)

Sehingga, jika dilihat dari bentuk konkrit dari prestasi belajar siswa, maka indikator yang ditetapkan biasanya merujuk atau dapat dilihat dari nilai raport. Nilai raport ini adalah nilai atau hasil akhir pada periode pengajaran baik sistem catur wulan maupun semester.

⁸⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Korya, 2002), hlm. 153.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar tiap-tiap individu tidak sama, ketidak samaan itu disebabkan oleh banyak hal atau faktor. Faktor-faktor itulah yang mempengaruhi individu dalam belajarnya, sehingga ia dapat belajar dengan baik atau sebaliknya gagal sama sekali.

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang faktor yang mempengaruhi belajar, perlu dikemukakan lebih dahulu syarat-syarat agar kita dapat belajar dengan baik, antara lain :

1) Perhatian dan konsentrasi yang baik

Perhatian merupakan faktor yang berpengaruh terhadap materi yang akan dikaji

2) Kematangan berpikir

Kematangan berfikir sangat mendominasi peran dalam proses pembelajaran, kematangan dan keteguhan dalam melaksanakan belajar.

3) Imbas dari unsur fisik yang prima.

Sehat fisik dan psikis sangat mendukung proses belajar, karena tanpa kedua hal tersebut tidak dapat berharap banyak akan keberhasilan pembelajaran.⁸⁸

Selain syarat-syarat tersebut masih banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

⁸⁸Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2006), hlm. 99.

1). Faktor Internal

a). Biologis

Secara biologis seseorang juga memerlukan dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Diantaranya adalah

Pertama, Rasa aman. Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpatian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.⁸⁹

Kedua, Rasa cinta. Ini merupakan kebutuhan afeksi dan bertalian dengan orang lain.⁹⁰

Ketiga, Kesehatan. Kesehatan sangat penting untuk belajar, karena akan mendorong perhatian untuk lebih meningkatkan belajarnya.

b). Fisiologis

Ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, terdiri dari yaitu;

Pertama, Makanan. Merupakan sumber energi untuk melakukan aktifitas belajar.

⁸⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 70.

⁹⁰*Ibid.*

Kedua, Pakaian. Merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi yang akan menunjukkan kepribadiannya.

Ketiga, tempat berlindung. Ini sangat dibutuhkan untuk mampu mempertahankan hidup.⁹¹

c) Psikologis

Secara psikologis, seorang siswa juga memerlukan motivasi belajar, diantaranya adalah;

Pertama, Autonomy of self reward, yaitu siswa memberi stimulasi terhadap dirinya sendiri, sehingga dirinya melakukan fungsi penggerakan itu.⁹²

Kedua, Self confidence, merupakan model utama bagi seorang pelajar untuk belajar lebih tekun dan lebih baik lagi karena didorong rasa keinginan yang tinggi didasari percaya diri.

Ketiga, Self Actualization, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

Keempat, Curiosity, yang merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk

⁹¹ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 81.

⁹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 116.

mendapatkan pengetahuan, keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.⁹³

Selain itu. pada aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain :

1) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa.⁹⁴

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

2) Minat dan konsentrasi dalam belajar

Minat dan konsentrasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Konsentrasi sering ditimbulkan oleh adanya minat terhadap materi yang dipelajari. Minat merupakan perhatian yang bersifat

⁹³Slameto, *op. cit.*, hlm. 172.

⁹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 147.

khusus. Jadi konsentrasi itu timbul oleh perhatian. Apabila perhatian lebih intensif, maka akan lebih baik dalam hasil belajar. Karena semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktifitas akan semakin sukseslah aktifitas itu.⁹⁵

3) Motivasi (pemberian dorongan)

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, dan ini merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.⁹⁶

4) Bakat

Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁹⁷ Mengarahkan pendidikan dan pemberian pelajaran dengan paksaan tanpa memperhatikan bakat anak menjauhkan anak dari kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan.

⁹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 15.

⁹⁶ Sardiman A.M. *op. cit.*, hlm. 38.

⁹⁷ Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 135.

5) Sikap siswa

Yang dimaksud sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (respon tendency) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.⁹⁸

6) Faktor waktu dan disiplin dalam belajar.

Maksudnya adalah membiasakan diri mengatur waktu belajar dengan baik, disertai rasa disiplin yang tinggi, sehingga meskipun kemampuan seseorang itu rata-rata asalkan belajarnya teratur dan disiplin dalam menggunakan waktu maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dan pada seseorang yang berkemampuan tinggi akan tetapi kurang disiplin dan tidak teratur belajarnya Maka akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Fisik.

Diantara faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap proses prestasi belajar siswa adalah lingkungan sekolah yang sehat dan bersih. Dengan lingkungan yang aman,

⁹⁸*Ibid.*

tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar dapat diperkuat.⁹⁹

b) Lingkungan *psikologis*

Diantaranya adalah *Pertama*, Pemberian pujian. Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Namun harus diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat.¹⁰⁰

Kedua, Pemberian penghargaan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas.¹⁰¹

Ketiga, *Ego involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.¹⁰²

⁹⁹Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, hlm. 99.

¹⁰⁰Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), hlm. 94.

¹⁰¹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 184.

¹⁰²Sardiman AM., *op. cit.*, hlm 93.

c) Lingkungan budaya

Proses penciptaan lingkungan budaya, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Diantaranya adalah

Pertama, Kompetisi dan kooperasi. Persaingan merupakan insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak kondisi orang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dan sifat-sifat peserta. Adapun kebutuhan akan realisasi diri, diterima oleh kelompok, dan kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan dapat lebih banyak dipenuhi dengan kerjasama. Menurut Lowry dan Rankil sebagaimana disadur oleh Oemar Hamalik mengatakan bahwa kerjasama adalah fungsi utama dan merupakan bentuk yang paling dasar dari hubungan antar kelompok.¹⁰³

Kedua, Restitusi, yaitu menuntut agar siswa melakukan respon yang sebenarnya sebagai pengganti tindakan yang tadinya tidak benar.¹⁰⁴

d) Lingkungan keluarga

Orang tua yang mampu membimbing anaknya dengan tekun dan teliti, tentunya anakpun termotivasi untuk

¹⁰³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*,... *op. cit*, hlm. 186.

¹⁰⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, *op. cit*, hlm. 121.

mengetahui dan meningkatkan pengetahuan yang belum ia miliki. Selain itu, di dalam keluarga, seorang anak cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran sangat besar dalam menunjukkan tingkah yang baik agar bisa diikutinya. Hal ini mendorong kesemangatan anak dalam bertingkah laku dan akan mengetahui mana yang baik dilakukan dan yang harus ditinggalkan.¹⁰⁵

3) Faktor Pendekatan Pembelajaran (*Approach to Learning*)

Menurut hasil penelitian Biggs (1991) yang ditulis dalam bukunya Muhibbin Syah, pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga prototipe (bentuk dasar).

- a) Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah). Siswa yang menggunakan pendekatan ini misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar anatara lain takut tidak lulus. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam
- b) Pendekatan *deep* (mendalam). Siswa yang menggunakan pendekatan ini biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu belajarnya serius dan berusaha memahami materi

¹⁰⁵ Slameto. *op. cit*, hlm. 176.

secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.

- c) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi). Siswa yang melakukan pendekatan ini pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi. Gaya belajar ini lebih serius dari pada siswa-siswa yang melakukan dengan pendekatan-pendekatan lainnya.¹⁰⁶

3. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa

Sejak awal kehidupannya, manusia sudah terlibat dengan kegiatan belajar yang tak terhitung jumlahnya, mulai dari hal-hal sederhana sampai pada belajar menguasai hal-hal yang kompleks. Pendidikan di sekolah, merupakan salah satu dari proses belajar dan bahkan merupakan kegiatan yang paling pokok di sekolah.

Seseorang dikatakan berhasil atau berprestasi dalam belajar apabila usahanya mendekati apa yang diharapkan. Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari usaha yang telah dilakukan dan dikerjakan,¹⁰⁷ atau dalam definisi yang lebih singkat bahwa prestasi adalah hasil yang telah di capai (dilakukan dan dikerjakan).¹⁰⁸ Senada

¹⁰⁶*Ibid*, hlm. 127.

¹⁰⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Edisi II, Cet. Ke-10, hlm. 787.

¹⁰⁸W.J.S. Purdamimta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), Cet. Ke-10, hlm. 768.

dengan pengertian di atas, prestasi adalah hasil yang telah di capai dari apa yang dikerjakan/ yang sudah diusahakan.¹⁰⁹

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi tersebut, bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi 2 yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri yang meliputi kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar.¹¹⁰

Diantara faktor internal adalah inteligensi. Inteligensi (kemampuan intelektual) biasanya memerankan peranan yang penting, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh prestasi.¹¹¹

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, yaitu lingkungan, suasana belajar, guru, kepala sekolah, dan lainnya. Guru adalah unsur utama dalam suatu proses pendidikan.

¹⁰⁹J.S. Badudu dan Sultan M. Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), Cet. Ke-2, hlm. 1088.

¹¹⁰Slameto, *op. cit*, hlm. 45.

¹¹¹Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 57.

Guru berada dalam front terdepan pendidikan yang berhadapan langsung dengan peserta didik melalui proses interaksi intruksional sebagai wahana terjadinya proses pembelajaran siswa dengan nuansa pendidikan.

Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik akan memperoleh banyak ilmu pengetahuan, pengalaman belajar, dan hubungan sosial dengan sesama, Untuk mencapai tujuan pendidikan yakni memperoleh perubahan baik dari segi kognitif. Efektif maupun psikomotorik siswa dalam berprilaku menuju yang lebih baik.

Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, guru memerlukan kompetensi yang tinggi demi tercapainya tujuan pendidikan. Tinggi rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru bisa dipengaruhi oleh diri-sendiri juga dari orang lain atau lingkungan luar.

Jadi dengan adanya kompetensi guru dalam pembelajaran, akan mempengaruhi proses pembelajaran dikelas. Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka prestasi belajar siswa pun akan dapat dicapai dengan baik pula.

B. Konsep Operasional

Penelitian ini memfokuskan pada dua variabel yaitu: variabel pengaruh atau variabel independen dan variabel terpengaruh atau variabel dependen. Variabel independen adalah suatu variabel yang variasinya

mempengaruhi variabel lain atau variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui.¹¹² Variabel dependen adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain, besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, membesar mengecilnya, atau berubahnya variabel yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain.¹¹³ Variabel pengaruh satu yaitu kompetensi pedagogik guru (X) dan variabel dipengaruhi yaitu prestasi belajar siswa (Y),

1. Kompetensi Pedagogik (X) dengan Indikator;

- 1) Guru memiliki pemahaman wawasan/landasaan kependidikan
- 2) Guru memiliki pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum / silabus
- 4) Guru memiliki kemampuan menyusun silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP);
- 5) Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Guru mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran
- 7) Guru mampu memberikan Evaluasi Hasil Belajar (EHB)

¹¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet 1, hlm 62.

¹¹³ *Ibid*

2. Prestasi Belajar Siswa (Y), dengan indikator

Menurut Muhibbin Syah, bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa.¹¹⁴

WS. Winkell berpendapat bahwa prestasi belajar adalah "hasil belajar yang nampak pada tingkah laku siswa sebagai akibat dari belajarnya".¹¹⁵

Prestasi belajar siswa adalah nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada Madrasah Aliyah Sabilal Muhtadin Tembilahan tahun pelajaran 2012-2013. Nilai rata-rata ini diambil dari nilai rata-rata siswa di buku laporan hasil belajar siswan pada seluruh mata pelajaran.

C. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan manajemen kelas dan bagian ini akan memberikan deskripsi yang jelas tentang posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1. Tesis Hubungan disiplin dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa pada SMPN 11 Depok (2009), terdapat korelasi yang signifikan

¹¹⁴ Op.cit, hlm. 141.

¹¹⁵ Op.cit, hlm. 161.

antara disiplin dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa pada SMPN 11 Depok. penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati.

2. Tesis Hubungan kompetensi kepribadian guru dengan sikap siswa terhadap guru di Pondok Pesantren NU Darud Da'wah Wal-Irsyad Benteng Kecamatan Sungai Batang (2011). penelitian yang dilakukan oleh Darnawati.

Penelitian pertama bertumpu pada fokus persoalan yang meliputi persoalan;

- a. Bagaimana Hubungan disiplin dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa.
- b. Adakah hubungan yang signifikan antara Hubungan disiplin dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian kedua tentang Hubungan kompetensi kepribadian guru dengan sikap siswa terhadap guru. Persoalan ini bertumpu pada penelitian Kompetensi kepribadian guru dan sikap siswa terhadap guru di Pondok Pesantren NU Darud Da'wah Wal-Irsyad Benteng Kecamatan Sungai Batang.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

bentuk kalimat pertanyaan.¹¹⁶ Sedangkan rumusan hipotesis yang merupakan jawaban dari rumusan masalah itu antara lain

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogis guru terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Sabilal Muhtadin Tembilahan

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogis guru terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Sabilal Muhtadin Tembilahan.

¹¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 96.